

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang diberi keunggulan ilmu oleh sang pencipta (Allah Swt) agar disampaikan kepada orang lain, seperti yang dilakukan oleh para nabi kepada umatnya, dan hakikatnya para nabi pun mendapat ilham atau ilmu melalui pengajaran yang diberikan oleh Allah Swt. Allah menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan dengan diberikan akal, sehingga dengan akal tersebut manusia dapat berpikir dan mengeluarkan pendapatnya. Begitupun dengan kata pendidikan beberapa para ahli berpendapat sebagai berikut. Pendidikan merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat aktivitas mendidik, mengendalikan, membina, mempengaruhi serta mengawasi dengan fokus mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik agar peserta didik jauh dari kebodohan dan dapat membentuk kepribadian yang baik sehingga dapat menyebarkan manfaat pada sekitarnya (Salahudin, 2011). Sedangkan menurut Sujana, (2019) Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik dan mencapai kesempurnaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok yang diebri kelebihan ilmu (seorang guru) untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar terlepas dari kebodohan serta dapat mengatasi semua persoalan yang ada pada kehidupannya dengan ilmu yang diperolehnya untuk mencapai sebuah kesempurnaan.

Di dunia ini banyak sekali ilmu yang harus dipelajari oleh manusia, salahsatunya ilmu hitung atau biasa disebut dengan ilmu matematika. Matematika menjadi salah satu ilmu yang termasuk ke dalam kategori sangat penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu pelajaran matematika harus dipelajari sejak dini terutama oleh siswa yang sudah masuk menginjak usia sekolah dasar. Ruseffendi (Rahmah, 2013) mendefinisikan matematika sebagai bahasa berupa simbol-simbol tertentu, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu

tentang pola keteraturan, dan struktur yang teratur secara runtut, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan sampai ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya sampai pada sebuah suatu yang tetap atau bisa dikatakan sebagai dalil. Sedangkan menurut Soedjadi (Fadilah, 2016) matematika merupakan sebuah ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif, maka diperlukan pemahaman konsep matematika sebelum dimanipulasi menjadi yang lebih kompleks. Jadi matematika bisa dikatakan sebagai sebuah ilmu yang dipelajari di semua jenjang pendidikan yang berisikan simbol-simbol abstrak yang perlu dipahami secara teliti agar dapat dipahami secara holistik.

Dalam masalah pendidikan seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila seorang peserta didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya terutama dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran matematika, kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini dikarenakan tidak ada satu orang pun yang terbebas dari masalah, oleh karena itu ketika peserta didik dapat memecahkan masalah matematis berarti dia telah belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada dirinya terutama dalam belajar. Apabila berkaca pada lingkungan ada tiga tipe orang dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Pertama ada seseorang yang mendapatkan masalah tetapi orang tersebut tidak mampu menyelesaikannya, sehingga memilih lari dari masalah yang dihadapinya. Kedua, ada orang yang mempunyai masalah tetapi berusaha untuk menyelesaikan masalah, namun tidak berhasil karena tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya. Ketiga, seseorang memiliki masalah, kemudian berusaha menyelesaikannya dan dia berhasil untuk menyelesaikan masalahnya (Pasini, 2018). Seharusnya setiap orang dapat menyelesaikan setiap masalah dengan kemampuan yang dimilikinya, dengan begitu dia mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya secara nyata, tidak hanya sekedar teori saja. Begitu juga dengan peserta didik seharusnya mampu menyelesaikan persoalan matematika secara nyata ketika terjadi proses belajar di

sekolah. Untuk itulah kemampuan pemecahan masalah matematika perlu dipelajari oleh peserta didik.

Pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang sudah ada dan sudah tercantum dalam kurikulum serta tujuan pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Branca (Purwosusilo,2014) yaitu ;(1) kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang penting dalam pengajaran matematika bahkan sebagai jantungnya matematika, (2) pemecahan masalah dapat meliputi metode, prosedur dan strategi atau cara yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Menurut Branca (Sumartini,2016) mengatakan bahwa pemecahan masalah dapat diartikan dengan menggunakan interpretasi umum, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, dan pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar. Sedangkan Polya (Cahyani & Setyawati, 2016) mengemukakan bahwa pemecahan masalah matematika adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang ingin dicapai akan tetapi tidak begitu mudah untuk diselesaikan. Lalu Ruseffendi (Hendriana, 2018) menyatakan bahwa, sesuatu itu merupakan masalah bagi seseorang bila sesuatu itu merupakan hal baru bagi yang bersangkutan dan sesuai dengan kondisi atau tahap perkembangan mentalnya dan ia memiliki pengetahuan prasyarat yang mendasarinya.

Peserta didik beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan yang dipenuhi dengan kumpulan rumus-rumus yang tidak bermanfaat jika tidak dikaitkan dengan konsep yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, ditambah proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik menjadikan sebagai salah satu faktor sulitnya peserta didik untuk belajar memecah permasalahannya sendiri. Tidak hanya itu minimnya kreativitas peserta didik dalam menggali informasi secara mandiri, menyebabkan peserta didik kesulitan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik. Akhirnya peserta didik berpendapat bahwa matematika itu sulit sehingga siswa tidak tertarik untuk

menyelesaikan masalah matematika. Padahal mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan dan penguasaan ilmu. peserta didik malah merasa takut dan bosan dengan pembelajaran matematika dan cenderung sudah tidak berminat diawal pembelajaran. Akhirnya peserta didik merasa enggan untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Begitupun dengan siswa di tingkat sekolah dasar, mungkin dikarnakan dari sifat matematika itu sendiri yang abstrak. Apalagi siswa ditingkat sekolah dasar tidak dapat secara langsung memahami ide-ide abstrak terutama dalam matematika dan mereka cenderung lebih senang mencerna hal yang bersifat konkret. Hal ini sebanding lurus dengan teori Piaget (Ibda, 2015) dengan ungkapan siswa sekolah dasar (usia 7-11 tahun) termasuk ke dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada jenjang ini kemampuan siswa dalam proses berpikir masih membutuhkan objek yang nyata dalam pengalamannya. Sehingga, guru dalam menjelaskan konsep matematika harus disertai dengan benda konkret sebagai pemerjelas yang abstrak. Setelah siswa paham konsep pada matematika melalui pengindraanya, maka siswa akan mulai memahami konsep matematika yang lainnya melalau imajinasi. Oleh sebab itu guru perlu memantau perkembangan pemahaman siswa terhadap ide-ide abstrak dalam matematika supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Kurikulum 2013 (Fuadi dkk, 2016) tujuan pembelajaran matematika menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scientific (ilmiah) dimana dalam proses pembelajarannya agar bermakna dilakukan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Sedangkan dalam permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 (Maesari dkk, 2019) dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa mampu: (1) memahami konsep matematika; (2) memecahkan masalah; (3) menggunakan penalaran matematis; (4) mengomunikasikan masalah secara sistematis; dan (5) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dalam matematika.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar menurut Depdiknas adalah kemampuan memecah masalah matematika. Siswa dituntut

untuk mampu memahami permasalahan, merencanakan solusi, melakukan solusi, dan melakukan pemeriksaan terhadap solusi yang mereka temukan. Kemampuan dalam pemecahan masalah matematika menjadi standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yang sesuai dengan pendapat *National Council of Teachers of Mathematic* (Hafriani, 2021). Lima standar kemampuan dasar matematika yang dalam pembelajaran matematika menurut NCTM, yaitu pemecahan permasalahan (*problem solving*), penalaran imajinatif dan bukti konkret (*reasoning and proof*), pengkomunikasian (*communication*), pengkaitan (*connection*), serta representasi (*representation*). Dari pemaparan diatas, kita bias lihat betapa penting pemecahan masalah matematika untuk dibelajarkan dan dimiliki oleh setiap anak didik.

Selain itu, kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan indikator yang dijadikan tolok ukur untuk mengetahui siswa yang berkembang kemampuan berpikirnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sari, dkk (Rahman, Murnaka, & Wiyanti, 2018), poin utama yang dijadikan penilaian dalam kontes studi internasional seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematikanya.

Menurut Uno (Purba & Syahriani, 2017) pemecahan masalah merupakan keterampilan proses berpikir dalam pemecahan masalah melalui pengumpulan data konkret, analisis data, menyusun berbagai kemungkinan cara pemecahan, dan penentuan pemecah masalah yang paling tepat dan singkat. Dengan ini, memahami kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, guru dapat mengukur seberapa jauh kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan.

Kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik perlu dipupuk karena bukan sesuatu yang akan tumbuh sendiri. Alasan pertama peserta didik perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah karena kemampuan tersebut adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar matematika (Pasini, 2018). Apa bila dilihat dari pendapat Polya (Aman,A 2017) terdapat empat langkah dalam pemecahan masalah yaitu; 1. Memahami masalah. 2. Merencanakan pemecahan. 3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana 4.

Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (looking back). Sehingga dari indicator tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut. Pertama memahami masalah meliputi, mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah. Kedua, membuat rencana penyelesaian meliputi, mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan merumuskannya dalam bentuk model masalah matematika. Ketiga, melaksanakan rencana penyelesaian meliputi, memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika. Keempat, memeriksa kembali yaitu menginterpretasi hasil terhadap masalah semula dan memeriksa kembali kebenaran solusi. Kemampuan pemecahan masalah matematika dimiliki oleh siswa tidak lepas dari beberapa faktor, di antaranya adalah faktor kepercayaan diri siswa.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Menurut Ghufron & Risnawita (Indriyani Annikmah, 2020) kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Margono (Wilandari, dkk, 2018) mengungkapkan tiga aspek kepercayaan diri siswa ketika mempelajari matematika, yaitu: (1) kepercayaan terhadap pemahaman serta kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, (2) kemampuan dalam menentukan secara realistis target yang ingin diraih dan menyusun strategi sebagai usaha meraih target tersebut, dan (3) percaya dengan matematika itu sendiri. Maka dari itu kepercayaan diri pada peserta didik sangatlah penting perannya untuk mengatasi setiap persoalan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika. Dengan kepercayaan pada diri, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya baik lisan tulisan maupun tulisan untuk memecahkan persoalan matematika.

Untuk meningkatkan kemampuan pada pembelajaran matematika terutama pada kemampuan pemecahan masalah matematis, seorang siswa harus mempunyai sikap yakin ataupun percaya diri akan potensi yang dimilikinya agar

terhindar dari rasa ragu atau pesimis. Sikap tersebut dapat dimaksudkan sebagai tolok ukur seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Winarso. Dkk , 2018). Kepercayaan diri berperan penting dalam mengimplementasikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Martiyanti (Winarso. Dkk , 2018) *self confidence* adalah sikap yakin pada seseorang agar dapat mengatasi suatu masalah dengan keadaan yang baik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Menurut Martiyati (Winarso. Dkk, 2018) perlunya *self confidence* pada siswa dalam pembelajaran matematika nyatanya tidak diiringi dengan fakta yang ada. Masih banyak siswa yang mempunyai *self confidence* lemah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey study TIMSS (2012) menunjukkan pada skala internasional hanya 14% siswa mempunyai *self confidence* tinggi berkaitan dengan matematikanya. Sedangkan 45% siswa kategori sedang dan 41% termasuk lemah. Begitu pula yang terjadi pada siswa di Indonesia, 3% termasuk dalam kategori tinggi 52% siswa kategori sedang serta 45% kategori rendah.

Percaya diri begitu penting untuk siswa agar bisa mengikuti pembelajaran matematika (Yates, 2002). Melalui timbulnya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih terdorong ataupun termotivasi untuk menyukai pelajaran matematika. Siswa dengan kepercayaan diri rendah atau pesimis terhadap diri sendiri akan memicu timbulnya perasaan negatif terhadap dirinya, mempunyai rasa percaya diri yang lemah terhadap potensi diri sendiri dan mempunyai pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Peranan guru di sekolah begitu penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa karena guru memegang peranan yang begitu berpengaruh pada keterlaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian, peranan guru di sekolah sangat diperlukan untuk memonitor hambatan serta kesulitan dalam pembangunan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara observasi dan wawancara kepada wali kelas dan kepada guru matematika di MI negeri 1 Kota Bandung diperoleh data bahwa pelajaran matematika sering dianggap mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang disajikan dengan angka-angka dan beberapa rumus yang sulit untuk mereka kenali

sehingga memengaruhi pemahamnya, serta menurut siswa pembelajaran yang disajikan tidak begitu menarik. Hal ini dapat terjadi dalam aspek materi yang disampaikan, maupun model pembelajaran yang digunakan pada proses pelaksanaan pengajaran ditambah dengan keadaan pandemi COVID-19 pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring banyak sekali hambatannya baik di media ajar, guru dan siwanya. Serta sering terjadi miskomunikasi antara siwa dan guru karena gangguan sinyal. Senada dengan hal tersebut, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan kebanyakan dari siswa masih rendah dalam memahami konsep pemecahan masalah soal matematis. Sebagian dari mereka belum mampu untuk menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal matematika yang telah disediakan, apalagi sampai tahap menyelesaikan dan mengecek kembali kebenaran dari jawaban yang diperolehnya. Semua ini dikarnakan tidak ada rasa percaya kepada diri sendiri bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan soal-soal metematika. Fakta tersebut menunjukkan kecenderungan siswa kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki serta memicu rasa negatif terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga hal tersebut berdampak kepada rasa percaya diri (*self confidence*) siswa yang masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif korelasi pada siswa MI kelas V mengenai “Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self confidence* siswa pada pembelajaran matematika di kelas V MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V MIN 1 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung?

4. Seberapa pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. *Self confidence* siswa pada pembelajaran matematika di kelas V MIN 1 Kota Bandung.
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V MIN 1 Kota Bandung
3. Hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung.
4. Pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis ataupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan tingkat *self confidence*nya.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan inovasi dan dorongan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
 - c. Bagi sekolah, peneliti mengharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kegiatan pembelajaran dan dapat memperbaiki kualitas sekolah.

- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan terkait hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MI di kelas V MIN 1 Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks pembelajaran matematika terkadang siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga menumbuhkan rasa pesimis sebelum belajar. Menurut Lie (2003) mengemukakan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan kemampuan yakin seseorang dalam penyelesaian masalah, pengambilan keputusan tanpa terikat oleh bayang-bayang orang lain. Rasa percaya diri (*self confidence*) bagi siswa merupakan hal mendasar untuk dimiliki, karena dengan tumbuhnya rasa percaya diri dapat membentuk pribadi yang optimis. Faktor yang dapat membentuk rasa percaya diri menurut Hakim (2002), yaitu: pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah dan pendidikan lingkungan non formal

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya rasa percaya diri siswa, karena pada saat terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan lingkungannya secara tidak langsung terbentuk karakter pada setiap siswa, oleh sebab itu guru harus mampu memonitor siswanya agar dapat berkontribusi pribadi yang semestinya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri menurut Lauster (Widjaya, 2017) ialah siswa yang memiliki rasa empati terhadap orang lain, optimis, berambisius, tidak egois, serta memiliki rasa saling memahami.

Sikap percaya diri (*self confidence*) timbul pada saat siswa diikutsertakan perannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan percaya diri siswa menurut Hakim (Widjaya, 2017) ada beberapa tahapannya, sebagai berikut :

- 1) menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada siswa,
- 2) tidak terlalu memanjakan siswa,
- 3) meningkatkan sikap mandiri siswa,
- 4) memberikan penghargaan dengan semestinya,
- 5) Mengembangkan setiap kemampuan siswa secara berbeda.

Pendapat berbeda mengenai sikap percaya diri (*self confidence*) dikemukakan Lauster (2008) yaitu: 1) percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 3) rasa positif

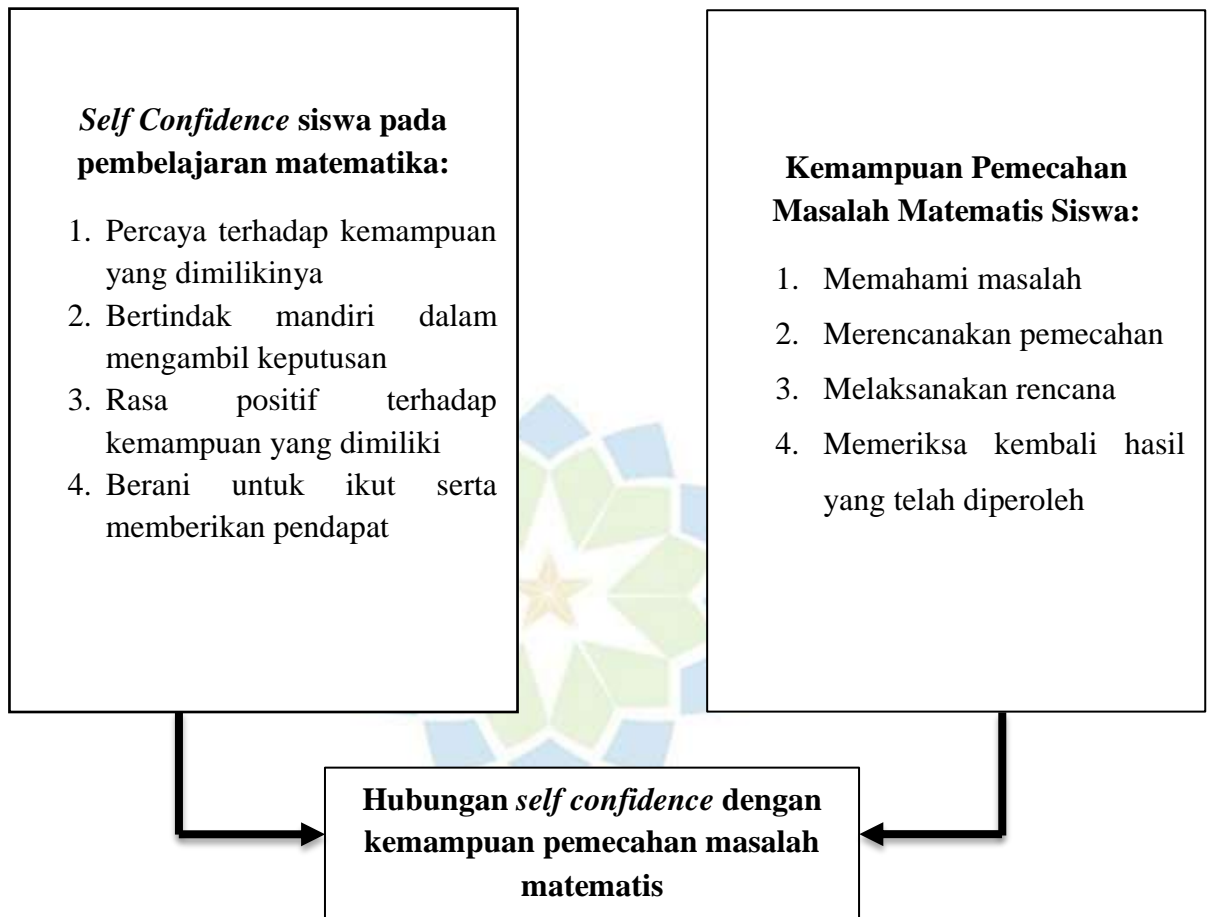
terhadap kemampuan yang dimiliki, 4) berani untuk ikut serta memberikan pendapat.

Menurut Lencher (Ayu Yarmayani, 2016) mengatakan pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah didapat sebelumnya kedalam situasi yang belum dikenal. Pembelajaran yang telah dilaksanakan disekolah akan memudahkan siswa untuk memecahkan masalah sehari-harinya yang berhubungan dengan matematika. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam kurikulum matematika karena kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil utama dari pembelajaran matematika. Polya mengemukakan empat langkah dalam pemecahan masalah yaitu: (1) Memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan, (3) melaksanakan rencana, (4) memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Sedangkan Nirmalitasari (Rostika & Junita, 2017) mengemukakan indikator pemecahan masalah yaitu: 1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan, 2) merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika, 3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah atau di luar matematika, 4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan percaya diri siswa (*self confidence*) dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel, untuk memudahkan penelitian diperlukan pembatasan indikator dari setiap variabel. Untuk sikap percaya diri *self confidence* ditetapkan sebagai variabel (X) dengan pengangkatan datanya akan mempertimbangkan indikator menurut Lauster yang meliputi: Percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, rasa positif terhadap kemampuan yang dimiliki, dan berani untuk ikut serta memberikan pendapat.

Sedangkan untuk kemampuan pemahaman matematis sebagai variabel (Y), berketetapan pengangkatan datanya akan mempertimbangkan pendapat dari Polya meliputi empat indikator meliputi: 1) memahami masalah, 2) merencanakan pemecahan, 3) melaksanakan rencana, 4) memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh.

Sebagai skematis dari kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa MI”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan proses pengujian dengan membuktikan kebenaran dari hipotesis nol (H_0).

Adapun hipotesis statistik yang digunakan dalam proses pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

- H_0 : tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

- H_1 : terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Atau: $H_0 : \rho = 0$ $H_1 : \rho \neq 0$

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan penelitian ini di antaranya ialah:

1. Wulandari, NJM Sinambela (2017) "*Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Basedlearning Di Man Kisaran*" Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam sebuah jurnal menyatakan kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model PBL yang ditunjukkan dengan 15,084 2,048 hitung tabel t t = > = . 2. Hubungan yang ada antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika ditunjukkan dengan $r = 0,94$, artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematika, dan semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematika.

Penelitian yang akan dilakukan saat ini dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, NJM Sinambela memiliki kesamaan pada variabel X yaitu *self confidence* dan variable Y yaitu Pemecahan Masalah Matematis. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada adanya model pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian Wulandari, NJM Sinambela sedangkan dalam penelitian ini tidak ada.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, NJM Sinambela dan penelitian saat ini menggunakan pendekatan penelitian yang sama yakni pendekatan kuantitatif, akan tetapi metode yang digunakan oleh kedua peneliti berbeda yakni metode penelitian yang digunakan oleh Wulandari, NJM Sinambela menggunakan metode

eksperimen semu sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode korelasi.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh Wulandari, NJM Sinambela dan penelitian saat ini memiliki kesamaan yakni melakukan teknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* dengan jenis teknik sampel *simple random sampling*.

2. Nelly Fitriani (2016).“ *Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*”.Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan self confidence baik pada siswa yang yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan PMR maupun siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika biasa. Saran yang dapat disampaikan adalah aspek psikologi yang diukur dalam penelitian ini hanya self confidence. Self confidence yang ditelaah pada penelitian ini merupakan self confidence yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti self confidence siswa yang terkait dengan kemampuan matematis lainnya, atau kemampuan pemecahan matematis dengan aspek psikologi yang lain.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada kuasi eksperimen, dengan populasinya adalah seluruh siswa SMP pada salah satu sekolah di Bandung Barat, dan diambil sampel dua buah kelas, kelas yang pertama (eksperimen) menggunakan pendekatan PMR dan kelas kedua (kontrol) menggunakan pembelajaran biasa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan angket self confidence. Skor angket yang diperoleh terlebih dahulu ditransformasikan dengan menggunakan Method of Sucsesive Interval (MSI), dan kemudian di uji korelasi menggunakan Product Moment Pearson.

Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Fitriani dalam variable yang diteliti, Namun perbedaan yang ada pada kedua penelitian tersebut terletak pada subjek yang diteliti, Nelly Fitriani menggunakan seluruh siswa SMP pada salah satu sekolah di Bandung Barat sebagai subjek yang diteliti sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung sebagai subjek penelitian. Metode penelitian pun berbeda Nelly Fitriani menggunakan metode Kuasi eksperimen sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan metode korelasi dan dalam penelitian nelly Fitriani menggunakan pendekatan Matematika Realistik.

3. Solihah Nurhayatun (2021). "*Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Viii Smp Pgrl 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*". Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *kepercayaan diri* Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Ajibarang. Adapun besarnya pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah sebesar 0,237 yang berarti bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 23,7 %, sedangkan sisanya 76,3 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti. Kepercayaan diri yang baik akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sebaliknya jika kepercayaan diri kurang baik maka akan membuat siswa kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Ajibarang.

Penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihah Nurhayatun memiliki kesamaan pada kedua variabel yang diambil. Namun perbedaan yang ada pada kedua penelitian tersebut terletak pada subjek yang diteliti, Solihah Nurhayatun

menggunakan siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Ajibarang sebagai subjek yang diteliti sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung sebagai subjek penelitian. Selain itu terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan sampel, Solihah Nurhayatun menggunakan teknik pengambilan sampel teknik *Proportionate Stratafied Random Sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, NJM Sinambela (2017), Nelly Fitriani (2016) serta penelitian Solihah Nurhayatun (2021) terletak pada variable X dan Y yaitu self confiden dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terdapat pada metodologi penelitian, teknik pengambilan sampel, subjek penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan hasil penelitian relevan itu berbeda (tidak sama). Penelitian yang relevan ini hanya untuk menjadi pedoman atau acuan bagi penelitian yang akan dilakukan.